

**REPRESENTASI RUANG TARI MAENGGKET  
PADA DESAIN ARSITEKTUR MANADO ART CENTER**

Oleh :

**Horalto Victor Mangantar**

(Mahasiswa Prodi Magister Arsitektur Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, [peqs\\_eto@yahoo.com](mailto:peqs_eto@yahoo.com))

**Judy O. Waani**

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

**Sangkertadi**

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

**Abstrak**

Penelitian tesis desain ini bertujuan untuk mencari dan menemukan suatu metode rancangan arsitektur berdasarkan Teori Dekonstruksi Derrida yang memandang struktur ruang sebagai sesuatu yang dinamis, yang harus selalu dibuka dan digerakkan menurut prinsip-prinsip *difference*, *trace*, dan *decentering*.

Model penelitian perancangan ini adalah berdasarkan teori mediasi Hersberger (Lang, 1987), yaitu dengan cara melakukan *architectural meaning* (pemaknaan arsitektural) terhadap struktur ruang Tari Maengket kontemporer, dan selanjutnya pemaknaan tersebut direpresentasikan menjadi struktur ruang arsitektur, dan pengujian terhadap temuan metode ini dilakukan melalui rancangan objek arsitektur Manado Art Center.

Melalui penelitian ini penulis menemukan suatu metode rancangan arsitektur yang unik serta suatu rancangan arsitektur yang lebih kreatif dan dinamis karena didasari oleh suatu sistem berpikir yang menganalisis struktur ruang secara lebih kreatif dan tidak konvensional.

Temuan metode rancangan ini diharapkan menjadi pilihan yang lain bagi para arsitek, mahasiswa arsitektur, dan pelaku perancangan lainnya dalam melakukan praktik rancangan arsitektur.

**Kata Kunci** : metode rancangan arsitektur, teori dekonstruksi Derrida, *architectural meaning*, struktur ruang, tari Maengket kontemporer

**I. PENDAHULUAN**

Struktur ruang adalah hal mendasar yang penting untuk dipahami dalam hubungannya dengan proses rancangan arsitektur, karena melakukan tindakan perancangan yang hanya mematuhi program kebutuhan ruang atau yang mendasarinya pada pemenuhan fungsi semata, saat ini tidak lagi memadai. Dengan kata lain bahwa melakukan proses rancangan arsitektur harus dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang struktur keruangan.

Menurut Piliang (2011), suatu karya seni termasuk di dalamnya Tari Maengket kontemporer, dalam konteks bahasa dapat dibaca dan dipahami sebagai sebuah teks atau tanda karena di dalamnya terkandung makna-

makna, dan salah satunya adalah makna keruangan.

Dalam buku *Poetics of Architecture Theory of Design, On Dance and Architecture*, Kiesler (1990:260) mengungkapkan tentang hubungan antara gerak tari dan penciptaan suatu ruang; dia mengatakan bahwa "Melalui tarian yang dikelola kita akan mengalami *fluidity* (ke-cairan) dan *endlessnes* (ke-abadi-an) ruang, 'ruang bergambar' adalah yang ditujui oleh lukisan sedangkan 'ruang-waktu' adalah yang ditujui oleh tarian. Perbedaan ini terletak pada kenyataan bahwa ruang dalam lukisan sepenuhnya ilusi, dan dalam tarian ruang adalah nyata. Kiesler menemukan bahwa tarian merupakan bentuk seni yang unik yang

melibatkan unsur-unsur gerakan, waktu, representasi gambaran dan tematik, serta elemen-elemen dasar kehidupan.

Model penelitian ini adalah melakukan analisis pemaknaan arsitektural terhadap struktur tanda atau struktur ruang yang terkandung dalam Tari Maengket, dan selanjutnya pemaknaan tersebut direpresentasikan menjadi struktur ruang arsitektur berdasarkan prinsip-prinsip *differance*, *trace* dan *decentring* menurut teori Dekonstruksi Derrida.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode rancangan kreatif dalam proses penciptaan suatu karya arsitektur yang berkualitas sebagai alternatif pilihan bagi para arsitek ataupun para pelaku perancangan lainnya serta memberikan contoh aplikasi, bagaimana menerapkan metode representasi struktur ruang tari tersebut menjadi model dalam proses rancangan objek arsitektur Manado Art Center.

## **II. KAJIAN TEORI**

Menurut Piliang (2011:257), sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda, semiotika menjadi semakin menarik untuk dijadikan pijakan berpikir dalam menganalisis suatu fenomena sosial karena berdasarkan pandangan semiotika, seluruh fenomena sosial termasuk di dalamnya bentuk-bentuk karya seni dan arsitektur, dapat dipandang sebagai fenomena bahasa atau sebagai tanda-tanda.

Dalam filsafat bahasanya, Saussure merumuskan tanda (struktur tanda) sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas, yaitu bidang penanda atau bentuk dan bidang

petanda atau konsep atau makna (Piliang, 2011). Derrida memandang bahwa konsep semiotika strukturalis Saussure, yang melihat tanda sebagai tak lebih dari sekadar refleksi realitas, adalah pandangan semiotik yang terlalu konvensional dan tidak cocok lagi jika dihadapkan dengan teks-teks post-modern, karena kecenderungan sistem pemikirannya yang logosentris dan selalu mengacu pada prinsip-prinsip oposisi biner. Derrida dan para pemikir yang termasuk dalam kelompok post-strukturalis mengembangkan suatu model konsep analisis semiotika yang menekankan pada ketidakstabilan makna, ketimbang tanda dan makna ideologis yang mapan. Mereka menggunakan tanda-tanda secara lebih kreatif, ironis, bahkan cenderung anarkis dan tidak bertanggungjawab. Bahkan menurut Derrida, (Harland 1987:123), tanda-tanda seharusnya didekonstruksi untuk menghilangkan esensinya sebagai alat komunikasi sosial.

### **2.1. Teori Dekonstruksi**

Menurut Piliang (2011:261), Dekonstruksi adalah istilah yang digunakan Derrida untuk tindakan pembongkaran struktur (bahasa), karena baginya apa yang dipahami oleh Saussure dan para strukturalis tentang struktur bahasa cenderung bersifat logosentris dan mengikuti prinsip-prinsip oposisi biner. Derrida memandang kecenderungan Saussure dalam wacana bahasanya yang bergantung pada referensi dan makna, yang ada mendahului penanda sebagai kecenderungan yang dogmatis dan tidak kreatif karena menutup peluang-peluang bagi penafsiran baru. Kecenderungan bahasa ini bersifat logosentris karena sangat bergantung

---

pada jaminan makna dan kebenaran fundamental, prinsipil, inti atau tunggal (ideologis, teologis dan mitologis).

Melalui Dekonstruksi Derrida bermaksud mengoreksi paradigma dan kompleksitas kelemahan para strukturalis yang telah mereduksi pemahamannya akan struktur tanda ke dalam kemapanan prinsip hirarki oposisi biner dan menganggap bahwa diferensi atarunsur tanda sebagai penentu makna seperti halnya *langue-parole*, *signifiant-signifié*, *bahasa lisan-bahasa tulisan* dan lain-lain.

### **2.1.1. Decentring**

Derrida dan pemikir post-strukturalis lainnya melihat bahwa masalah pokok strukturalisme adalah pemahamannya yang selalu mengutamakan adanya pusat sebagai yang menguasai struktur. Saussure menstrukturkan teks melalui pembagian lambang-lambang menjadi penanda dan petanda, di mana petanda (konsep) senantiasa menjadi pusat struktur. Menurut de Saussure (Eagleton, 1983:128), penanda dan petanda memiliki hubungan langsung yang bersifat alamiah dan pasti, misalnya hubungan antara penanda citra bunyi “kursi” dan petanda (konsep) mengenai “kursi”. Strukturalisme, dengan kecenderungan cara berpikir logosentrisme, yang mencari legitimasinya pada dalil-dalil kebenaran universal, merasa puas apabila telah dapat membagi-bagi teks menurut prinsip oposisi biner, seperti tinggi-rendah, bentuk-makna, jiwa-badan, transendental-imanensi, alam maya-alam baka, dan sebagainya. Sebaliknya menurut Derrida dan para post-strukturalis lainnya,

penanda dan petanda tidak semestinya didasarkan atas hubungan yang langsung tetapi dapat dinyatakan secara arbitrer (diadakan atau semena-mena). Menurut Ratna (2007:223), dengan konsep dekonstruksinya, Derrida berusaha melepaskan diri serta menolak cara-cara pemusatan strukturalis seperti itu, dan dengan kesadaran bahwa pusat itu jamak dan bukan tunggal, dia terus berupaya untuk menemukan pusat-pusat baru.

Derrida mengemukakan konsep *decentring*, yaitu struktur tanpa pusat dan tanpa hirarki sebagai penolakan terhadap sistem struktur Saussurean dengan cara mengkaji struktur yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai sisi yang kurang penting seperti misalnya tema minor, tokoh perempuan, catatan kaki, tokoh sekunder dan sebagainya, sehingga memengaruhi seluruh isi text dan menggeser pusat secara terus menerus. Dengan cara inilah Derrida mendekonstruksi sistem hirarki dan sistem logika yang sudah baku dari suatu struktur (Ratna, 2004:226). Yang terutama dari konsep Derrida ini adalah bagaimana memberikan “gerak” pada struktur sehingga struktur tidak pernah “ada” tetapi selalu “menjadi”. Berikut ini adalah salah satu pernyataan Derrida tentang struktur : “....membuka struktur agar mempunyai gerak, tetapi lipatan-lipatan waktu yang membawa apa yang kita ketahui tentang struktur itu membawa ke ketiadaan, sambil bergerak membawa ke penghapusan pengetahuan itu sendiri” (Dosse 1992:51). Suatu konsep (petanda) tidak tinggal diam tetapi bergerak, berkembang, dan berubah. Dengan konsep *historicité* kita seakan tidak melihat struktur sebagai produk, tetapi sebagai

proses. Derrida melihat struktur itu ada, tetapi sekaligus tiada dalam gerakan ruang dan waktu. Struktur sebagai alat analisis hanya hadir sebagai konsep yang sementara. Menurut Hoed (2003:72), inilah bagian penting dari pemikiran Derrida dalam melakukan perlawanan terhadap Saussure. Namun seperti halnya menurut Dosse (1992b:35) bahwa Derrida tidak meninggalkan struktur, tetapi mendinamisasi struktur. Ia membawa pikiran kita dari “terstruktur” kepada “menstruktur” secara terus menerus. Jadi struktur itu adalah struktur yang bergerak dinamis dalam poros ruang dan waktu, sambil menghilang dan memunculkan struktur baru, kemudian menghilang lagi, demikian seterusnya.

Dalam konteks praktik berarsitektur, konsepsi pemahaman tentang struktur ruang sangat dipengaruhi oleh logika berpikir Saussure yang cenderung hirarkis, dikotomis dan lebih mudah memilih untuk mendasarkannya atas prinsip-prinsip oposisi biner, seperti misalnya text-text modernisme (arsitektur modern) yang sangat kuat dipengaruhi oleh prinsip *Form Follow Function*-nya Louis Sullivan, dengan dikotomi bentuk-fungsi, yang mengutamakan fungsi sebagai landasan konseptualnya dan menjadikan fungsi sebagai pusat dari suatu sistem struktur ruang arsitektur.

Dalam konteks rancangan arsitektur konsep *decentring* akan diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip desain struktur ruang yang anti pemusatan, anti hirarki dan anti oposisi seperti pada rancangan-rancangan komposisi gugusan-gugusan masa bangunan di atas bidang tapak, penentuan pola-pola

sirkulasi serta komposisi bidang-bidang bukaan pada dinding dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal pembentukan komposisi.

### 2.1.2. *Differance – Trace*

Menurut Saussure tanda adalah hubungan antara unsur *signifiant* (penanda/bentuk) dan *signifié* (petanda/isi), sebagai dua sisi mata uang yang hadir secara simultan dan simetris yang di dalamnya terkandung makna. Dalam pemahaman Derrida kedua unsur ini tidak mutlak memiliki hubungan secara langsung, atau tidak alamiah. Sebagai contoh tanda ‘merah’ pada lampu lalu-lintas tidak dengan sendirinya berarti berhenti. Ia berarti berhenti hanya dalam relasi aturan lalu-lintas, sebagai konsensus atau kebiasaan. Dengan kata lain, makna tidak secara langsung hadir dalam tanda (Ratna 2004, 226). Oleh karena tanda bersifat text, maka yang tertinggal sesudah penundaan adalah *trace* (jejak). Menurut Spivak dalam Derrida (1967:xvii) “bekas” atau “trace” adalah ketidakhadiran suatu kehadiran. Untuk menjelaskan peristiwa di atas Derrida menggunakan istilah *différance-différance*, yaitu dua kata yang ucapannya hampir sama tetapi cara penulisannya berbeda. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Latin, *differre*, yang sekaligus berarti *to differ* (membedakan) yang berkonotasi spasial (keruangan), dan *to deffer* yang berarti (menunda) yang berkonotasi temporal. Derrida memandang relasi *signifiant-signifié* bukanlah sebagai sesuatu yang statis, stabil atau tetap karena pada kenyataannya relasi itu dapat didekonstruksi dengan cara “ditunda”, untuk memperoleh relasi yang lain atau makna yang

baru. Tindakan Dekonstruksi dengan cara *différance* juga mengandung makna sikap ketidakberpihakan terhadap prinsip polarisasi serta menerima keberadaan tertinggalnya jejak (trace) struktur sebagai wujud dari ketidakhadiran suatu kehadiran.

Dalam konteks rancangan arsitektur, konsep *différance* akan melandasi tindakan “membuka” dan “menggerakkan” struktur ruang sehingga struktur akan bergerak; mencair, menguap, meleleh, bergeser, terguling, terlipat, tergores, terangkat, tertancap, terpuntir, dll, dan proses pergerakan yang berlangsung secara terus-menerus ini, akan meninggalkan jejak (trace).

**2.2. Konsep ruang**

Lao Tzu, menulis puisinya yang menggambarkan pemahamannya tentang ruang seperti berikut ini :

*Thirty spokes converge upon a single hub  
 It is on the hole in the center that the purpose of  
 the axle depends  
 We make a vessel from a lamp of clay  
 It is the empty space within the vessel that  
 makes it useful  
 A make doors and windows for a room;  
 But it is these empty spaces that make the room  
 habitable  
 Thus while the tangible has advantages;  
 It is the intangible that makes it usefull.*

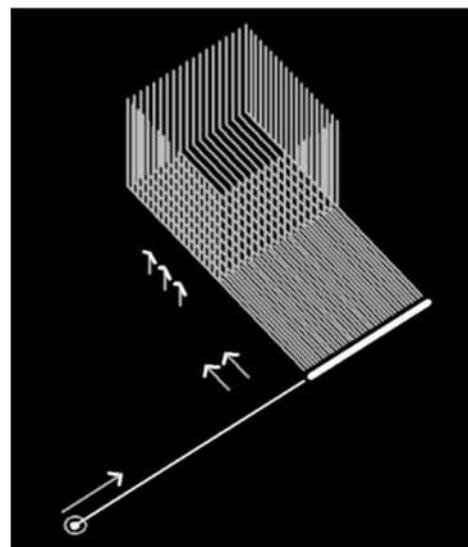
Lao Tzu menganggap bahwa “kandungan/isi” yang tidak nyata dari bentuk arsitektur sebagai potensi arsitektur yang sejati. Ruang yang terkandung di dalam adalah lebih hakiki dibanding dengan material penutupnya, yaitu massa. Lao Tzu menekankan pada bidang pembatas sebagai ruang transisi serta kekosongan yang terbingkai oleh pintu dan jendela.

Paul Klee dalam *The Thinking eye: The Notebook of Paul Lee* (1961) mendefinisikan

ruang sebagai rangkuman akhir dari sebuah rangkaian pergerakan energi kinetis yang dimulai dari sebuah titik, yang bergerak-berpindah membentuk garis, selanjutnya garis yang bergerak akan membentuk bidang dan pada akhirnya pergerakan bidang akan membentuk ruang. Menurut D.K. Ching (2007:2,3) semua unsur pembentuk ruang yaitu titik, garis, bidang dan ruang adalah elemen-elemen utama di dalam arsitektur (lihat Tabel 1). D.K. Ching juga menyusun rangkaian proses penciptaan ruang menurut urutan dimensi dan keberadaan entitasnya seperti yang diilustrasikan dalam gambar 1.

Tabel 1  
 Elemen arsitektur dan keberadaan entitasnya  
 Sumber : Ching D.K. (2007)

Elemen Arsitektur	Keberadaan Entitas
Titik	Menandai sebuah posisi di dalam ruang.
Garis	Memiliki panjang, arah dan posisi
Bidang	Memiliki panjang, lebar, rupa, permukaan, arah dan posisi.
Volume (Ruang)	Memiliki panjang, lebar, bentuk, ruang, permukaan, arah dan posisi.



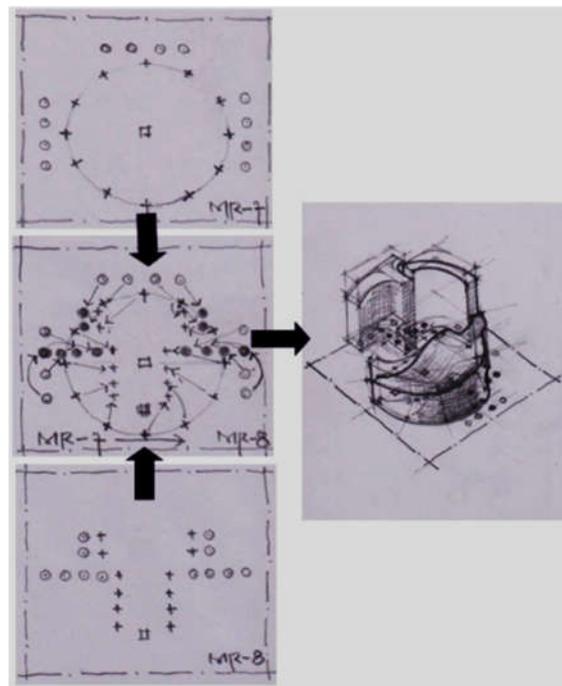
Gambar 1  
 Proses terbentuknya ruang  
 Sumber : Ching D.K. (2007)

### 2.3. Tari Maengket

Yang dimaksud dengan Tari Maengket dalam kajian penelitian ini adalah Tari Maengket yang telah mengalami perubahan dari suatu seni ritual tradisional menjadi suatu seni pertunjukan kontemporer. Kaunang (2010:95) menyebut perubahan substansi Tari Maengket ini dengan istilah *komodifikasi*, yang artinya Tari Maengket yang telah diberlakukan seperti halnya produk barang yang diproduksi dan didistribusi dalam bentuk-bentuk paket dan kemasan, yang kelihatan indah dinikmati dan disaksikan bahkan tanpa terasa menyatu secara individu atau bersama tetapi perlahan dan pasti, ketradisian dan kesakralannya sudah terabaikan.

Dalam hubungannya dengan pemahaman tentang ruang, maka proses

pergerakan penari di atas panggung pertunjukan suatu kelompok Tari Maengket, dimaknai sebagai suatu proses penciptaan ruang, yaitu terciptanya bentuk-bentuk ruang akibat perubahan formasi gerakan para penari dari satu pola lantai ke pola lantai berikutnya, di mana proses tersebut dimulai dari titik, yaitu posisi individu setiap penari di atas panggung. Selanjutnya beberapa titik “penari” dalam arah dan jarak tertentu akan membentuk deret atau garis. Deretan penari dengan posisi berdiri akan membentuk bidang dua dimensi dan pada akhirnya pergerakan bidang dua dimensi para penari tersebut secara tiga dimensional akan membentuk ruang. Ilustrasi di bawah ini menggambarkan terciptanya struktur ruang akibat pergerakan penari dari satu pola lantai ke pola lantai berikutnya (lihat gambar 2).



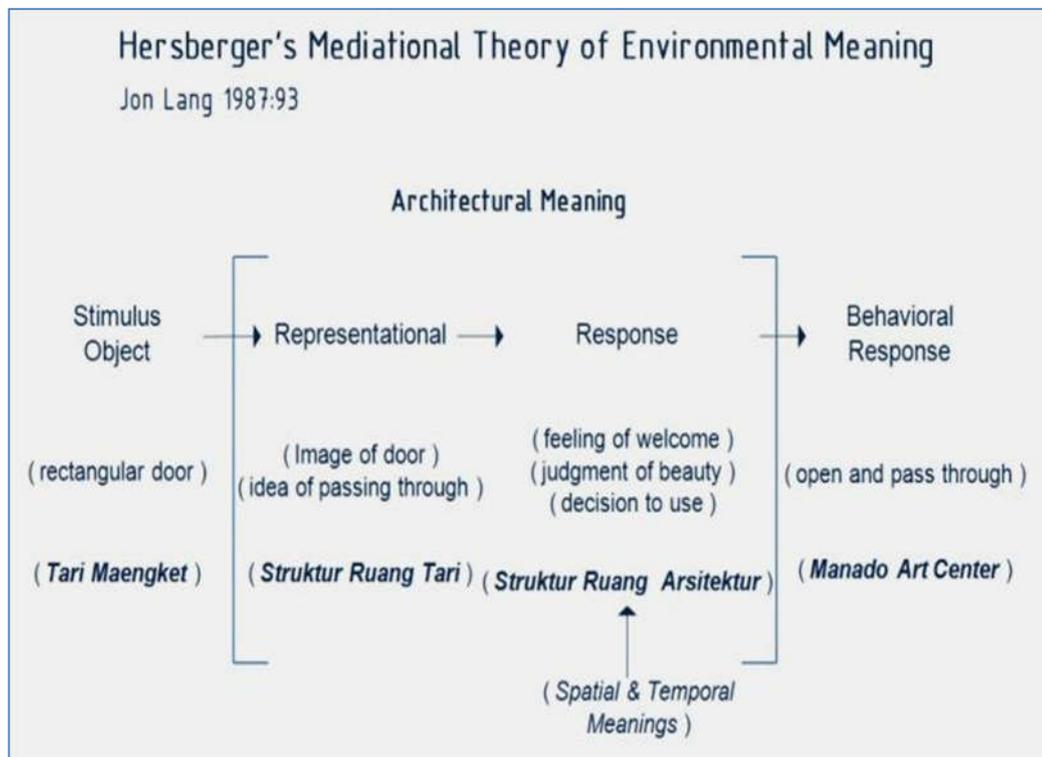
Gambar 2

Bentuk Struktur Ruang Tari akibat pergerakan penari dari pola lantai MR7 ke pola lantai MR8  
Sumber : Koreografer Sony Pantouw 2011 & Hasil olahan Penulis 2016

### III. METODE

Model penelitian perancangan ini adalah berdasarkan teori mediasi Hersberger, yaitu dengan cara melakukan pemaknaan arsitektural terhadap struktur ruang Tari Maengket, dan selanjutnya pemaknaan tersebut akan direpresentasikan menjadi struktur ruang arsitektur. Menurut model

penelitian ini, struktur ruang yang terbentuk akibat pergerakan penari adalah objek yang memicu berlangsungnya tindakan pemaknaan, struktur ruang arsitektur adalah bentuk representasi atau pemaknaannya, dan proses rancangan objek Manado Art Center adalah bentuk tanggapan atas pemaknaan (lihat gambar 3).



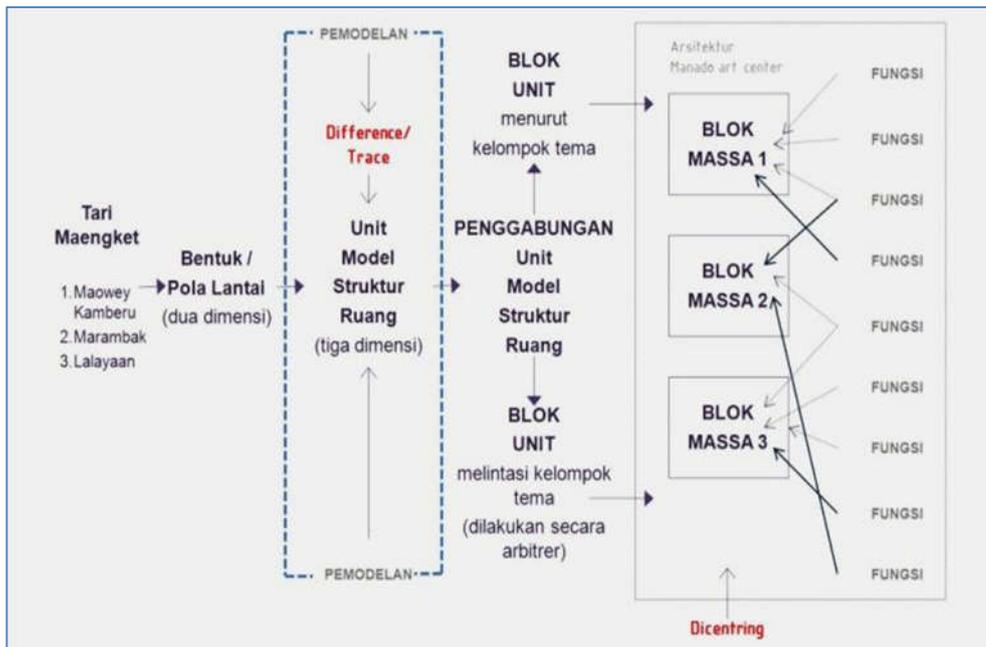
Gambar 3  
Proses pemaknaan arsitektural Hersberger  
Sumber : Lang. Jon (1987:93) & Hasil olahan penulis, 2016

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan model penelitian perancangan menurut pemaknaan arsitektural yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengembangkan suatu metode rancangan arsitektur untuk menggambarkan suatu rangkaian proses rancangan yang dimulai dari

representasi atau pemaknaan terhadap ruang Tari Maengket sampai berakhir pada rancangan objek arsitektur Manado Art Center (lihat gambar 4).

Secara empiris, proses menuju penemuan metode rancangan arsitektur dalam penelitian ini akan melalui langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 4  
Diagram Metoda Perancangan  
Sumber : Hasil olahan penulis, 2016

#### 4.1. Pemodelan Struktur Ruang Tari Maengket (Pemodelan Tahap I)

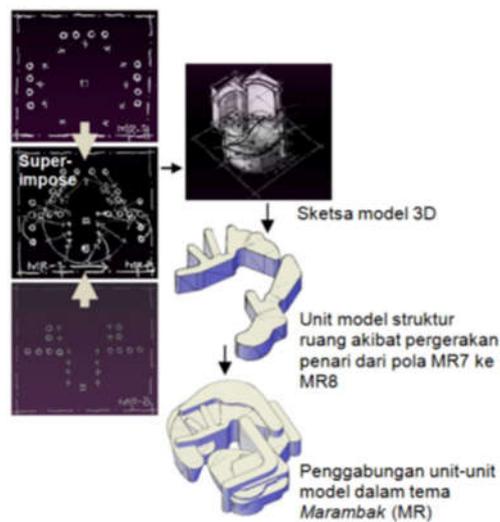
Langkah pertama yang dilakukan adalah melalui pembuatan sketsa pemodelan untuk memberikan gambaran secara grafis proses menstrukturkannya ruang tari yang tercipta dari setiap perubahan formasi pada saat perpindahan posisi para penari dari satu pola lantai ke pola lantai berikutnya, sesuai dengan ketiga tema yang ditampilkan oleh suatu kelompok Tari Maengket, yaitu *Maowei Kamberu* (MK), *Marambak* (MR) dan *Lalayaan* (L). Sketsa pemodelan diawali dengan membuat sketsa dua dimensi dari setiap dua pola lantai yang berurutan, seperti misalnya yang terlihat dalam contoh grafis berikut ini, yaitu antara pola lantai MR-7 dan pola lantai MR-8. Selanjutnya kedua sketsa gambar pola lantai tersebut ditumpukkan dan dibuatkan sketsa gambar superimpose untuk

memperlihatkan arah dan pola pergerakan. Dari sketsa gambar superimpose dua dimensi tersebut dibuatkan sketsa model tiga dimensi sesuai dengan konsep proses penciptaan ruang menurut urutan dimensinya yang dimulai dari titik, garis, bidang dan ruang (lihat gambar 5). Dari gambar sketsa model tiga dimensi tersebut, dengan menggunakan aplikasi program Auto CAD 3D dibuatkan pemodelan tiga dimensi untuk setiap unit model struktur ruang. Ukuran model massa dibuat secara proporsional, tanpa skala, melalui perbandingan terhadap bidang panggung tari. Demikian seterusnya dilakukan untuk pola-pola lantai yang lainnya. Pada akhirnya setiap unit model struktur ruang tari tersebut digabungkan menjadi satu menurut kelompok temanya, tetapi juga sangat dimungkinkan tindakan penggabungan dilakukan secara arbitrer melintasi kelompok tema.

#### 4.2. Penerapan Konsep Dekonstruksi Difference-Trace (Pemodelan Tahap II)

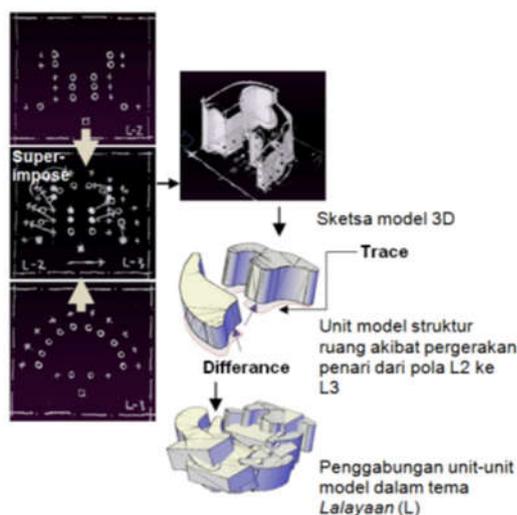
Langkah yang kedua adalah melakukan dekonstruksi menurut prinsip-prinsip *difference / trace* terhadap setiap unit model struktur ruang yaitu dengan cara memberikan “gaya (desakan, tarikan atau lainnya)” sehingga semua unit massa akan bergerak; bergeser, terguling, terangkat,

tertancap, dan terus bergerak meninggalkan *trace* (jejak) pada posisinya yang semula (lihat gambar.6). Sesungguhnya gaya penggerak yang dilakukan terhadap model struktur dapat juga mengikuti model gerakan tangan para penari seperti gerak memetik padi, gerak tangan simbol mengangkat padi / ....o ya *semengupu*....., atau gerak tangan lainnya.



Gambar 5  
Proses Pemodelan Tahap I

Sumber : Koreografer Sony Pantouw 2011 & Hasil olahan penulis, 2016

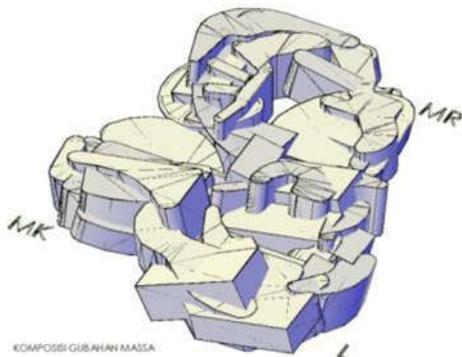


Gambar 6  
Proses Pemodelan Tahap II (Dekonstruksi)

Sumber : Koreografer Sony Pantouw 2011 & Hasil olahan penulis, 2016

#### 4.3. Penerapan Konsep Decentring

Penerapan konsep *decentring* akan diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip desain struktur ruang yang anti pemusatan, anti hirarki dan anti oposisi seperti pada rancangan-rancangan komposisi gugusan-gugusan masa bangunan di atas bidang tapak, penentuan pola-pola sirkulasi serta komposisi bidang-bidang bukaan pada lantai, dinding, langit-langit, serta penerapan elemen-elemen desain lainnya yang berkaitan dengan hal rancangan komposisi (lihat gambar.7).



Gambar 7  
Penerapan konsep *decentring*  
pada komposisi gubahan massa  
Sumber : Hasil olahan penulis, 2016

#### 4.4. Pengujian Hasil Temuan (Rancangan Arsitektur Manado Art Center)

Pengujian terhadap temuan metoda rancangan ini akan diwujudkan dalam rancangan arsitektur Manado Art Center. Yang dimaksud dengan Art Center dalam penelitian ini adalah pusat kegiatan seni budaya, yaitu seni theater, seni musik tradisional, seni vokal (vokal tunggal, kelompok vokal dan paduan suara), seni tari, seni lukis dan kerajinan tangan, pameran hingga bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja. Fasilitas Art Center terdiri

dari gedung pertunjukan, gedung pameran, amphiteater, workshop (bengkel seni), pasar seni, perpustakaan, kantor, Cafe dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Manfaat fasilitas ini adalah untuk memberikan ruang bagi para seniman dan budayawan untuk menghasilkan dan mempresentasikan serta menjual karya kreatif dan pemikiran mereka. Fasilitas ini diharapkan menjadi laboratorium pengembangan, serta pusat dokumentasi dan informasi seni budaya daerah khususnya kegiatan-kegiatan seni budaya daerah-daerah di Provinsi Sulawesi Utara.

Program Kebutuhan Ruang :

##### A. Gedung Pertunjukan

- Seni tari
- Seni Suara (vokal tunggal, kelompok vokal dan paduan suara)
- Seni musik tradisional
- Seni theater

##### B. Gedung Pameran

##### C. Amphitheater (outdoor)

##### D. Workshop (bengkel seni)

##### E. Pasar Seni dan Kerajinan

##### F. Perpustakaan

##### G. Kantor Pengelola

Kelompok Massa Bangunan :

##### A. Gedung Pertunjukan Seni (tari, suara, musik & theater), Perpustakaan & Kantor, Cafe

##### B. Workshop (bengkel seni)

##### C. Amphitheater (outdoor)

##### D. Gedung Pameran & Pasar Seni & Kerajinan

**HASIL RANCANGAN**

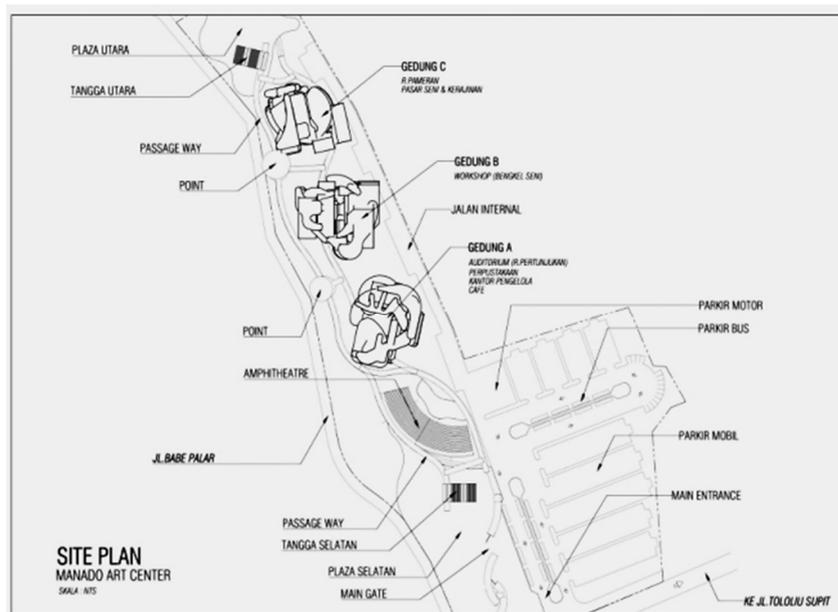
Objek Rancangan : Manado Art Center

Lokasi : Kelurahan Bumi Nyiur, Kecamatan Wanea, Kota Manado  
Jl. Babe Palar

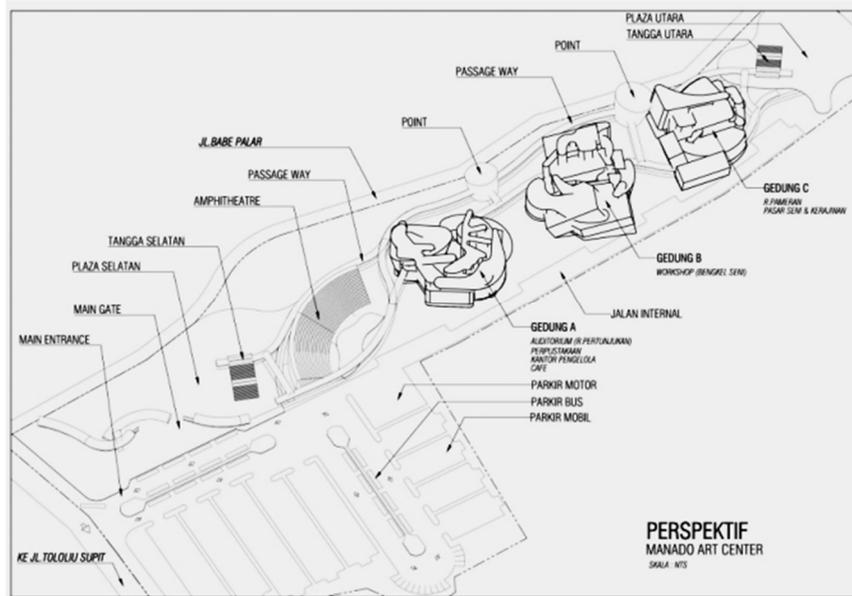
Luas Tapak : 5,67 Ha



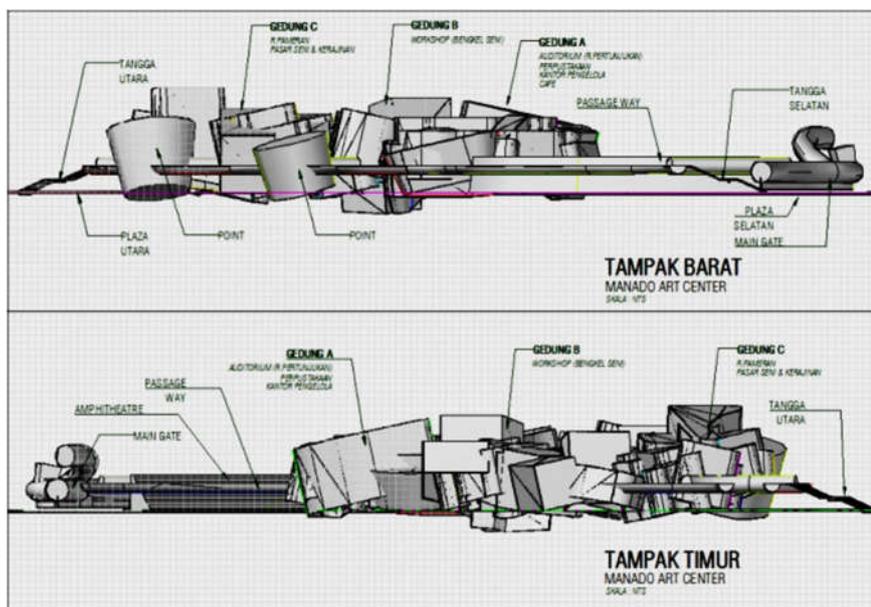
Gambar 8  
Lokasi Tapak Rancangan Objek  
Sumber : Google Earth, 2016 & Olahan penulis, 2016



Gambar 9  
Rencana Tapak  
Sumber : Hasil rancangan penulis, 2016



Gambar 10  
Perspektif Kawasan  
Sumber : Hasil rancangan penulis, 2016



Gambar 11  
Tampak Site  
Sumber: Hasil rancangan penulis, 2016

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Setelah melalui proses kajian representasi ruang Tari Maengket berdasarkan

prinsip-prinsip Teori Dekonstruksi Derrida, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses rancangan arsitektur yang dilakukan berdasarkan model representasi *Architectural meaning* (pemaknaan

arsitektural) terhadap ruang Tari Maengket melalui penerapan prinsip-prinsip Dekonstruksi Derrida dengan cara *differance*, *trace* dan *decentring* dapat dijadikan metode alternatif dalam melakukan rancangan arsitektur.

2. Pengujian metode rancangan arsitektur yang dilakukan melalui rancangan objek arsitektur Manado Art Center dapat menghasilkan suatu rancangan yang unik, kreatif dan tidak konvensional.

## 5.2. Saran

1. Menemukan metode rancangan arsitektur yang unik dan kreatif seharusnya dimulai dari pemahaman tentang struktur ruang yang adalah esensi dari arsitektur serta sikap yang berani melepaskan diri dari kecenderungan sistem pemikiran *logosentris*, yang selalu berlindung di balik kebenaran *universal* dengan prinsip-prinsipnya yang baku, kaku dan konvensional.
2. Diharapkan metode rancangan arsitektur ini dapat dikembangkan dan disempurnakan di waktu yang akan datang

melalui model pendekatan yang lain dengan keunikan dan kreatifitas yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ching Francis D.K : *Arsitektur (Bentuk, Ruang , dan Tatanan)*, Jakarta, Erlangga:2008
- Derrida, Jaques: "*Positions*", Althone Press: 1981
- "*Of Grammatology*", The John Hopkins University Press,Baltimore dan London: 1967
- "*Specters of Marx*", London, Routledge: 1994
- Hoed, Benny H.: "*Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*" ,Jakarta, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia: 2008
- Kaunang, Ivan R.B. : "*Maengket; Kristalisasi Politik Identitas (ke)Minahasa(an)*", Yogyakarta, Intan Cendekia: 2010
- Piliang Yasraf Amir: "*Dunia Yang Dilipat*", Bandung: Matahari: 2011
- Ratna Kutha Nyoman: "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2 007
- Seminar Nasional Tari Maengket (*Buku Panduan*), 2006